

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan apapun tujuan dan jenis usahanya membutuhkan dana untuk dapat menjalankan kelangsungan hidup perusahaan. Dana tersebut dapat berupa modal sendiri yang terdiri dari modal pemilik, cadangan dan laba yang tidak dibagi, maupun berupa modal eksternal perusahaan yang terdiri dari hutang atau pinjaman baik jangka panjang maupun jangka pendek. Hal penting yang perlu diperhatikan oleh perusahaan agar tujuannya dapat tercapai adalah aspek pendanaan atau permodalan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal juga akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing, apabila modal sendiri tidak mencukupi. Struktur modal merupakan perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Lasut, 2018).

Shahar et al. (2018), struktur modal adalah keputusan keuangan mengenai peningkatan dana yang terdiri dari internal (*retained earning*) dan pembiayaan eksternal (utang dan ekuitas). Struktur modal merupakan salah satu indikator yang penting dalam laporan keuangan yang mampu membantu investor dalam menentukan investasi pada suatu perusahaan. Struktur modal merupakan proposi dalam menentukan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana

jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan (**Tangkulung, 2019**).

Menurut penelitian **Deviani (2018)**, struktur modal merupakan pembelanjaan permanen dari perusahaan yang mencerminkan perbandingan atau perimbangan antara hutang jangka panjang perusahaan dengan modal sendiri perusahaan yang berupa laba ditahan dan penerbitan saham. Modal perusahaan dapat bersumber dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Pendanaan yang bersumber dari internal perusahaan berasal dari laba ditahan dan akumulasi penyusutan. Pendanaan eksternal berasal dari penggunaan hutang atau penerbitan saham.

Menurut **Fitriany (2018)**, salah satu masalah kebijakan pendanaan dalam perusahaan adalah masalah struktur modal, karena struktur modal merupakan salah satu barometer tingkat kepercayaan investor. Semakin baik struktur modal yang dimiliki maka investor akan semakin banyak menanamkan investasinya.

Struktur modal yang baik akan mempunyai dampak kepada perusahaan dan secara tidak langsung posisi finansial perusahaan akan meningkat dan nilai perusahaan pun akan tinggi. Kesalahan dalam mengelola struktur modal akan mengakibatkan utang yang besar, dan ini juga akan meningkatkan resiko keuangan karena ketidaksanggupan perusahaan dalam membayar beban bunga dan utang-utang, maka nilai perusahaan pun akan menurun (**Dewi, 2017**).

Menurut **Yudiandari (2018)**, struktur modal adalah keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi utang perusahaan, saham preferen dan saham biasa yang digunakan perusahaan, manajer harus mampu menghimpun modal, baik yang bersumber dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan secara

efisien. Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai pengaruh langsung terhadap posisi keuangannya.

Pentingnya struktur modal bagi setiap perusahaan dikarenakan memiliki efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan sehingga manajer keuangan harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal agar dapat memaksimalkan kemakmuran pemegang saham perusahaan (Yuliani, 2011).

Perkembangan dunia investasi menjadi sarana bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Penanaman modal melibatkan investor dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut menyebabkan terjadinya persaingan dalam dunia investasi antara pemodal asing dengan pemodal dalam negeri.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan investasi di Indonesia**  
**Periode 2016-2018**

Tahun	PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) Rp Triliun	Tingkat Pertumbuhan PMDN	PMA (Penanaman Modal Asing) Rp Triliun	Tingkat Pertumbuhan PMA
2016	216,3	20,56 %	396,5	8,36%
2017	262,3	21,30%	430,5	8,50%
2018	328,6	25,30%	392,7	-8,80%

Sumber : [www.bkpm.co.id](http://www.bkpm.co.id)

Dari tabel 1.1 di atas dapat kita lihat terjadinya fluktuasi tingkat pertumbuhan investasi antara penanaman modal dalam negeri dengan penanaman modal asing. Hal tersebut dapat dilihat pada tingkat pertumbuhan penanaman modal dalam negeri mencapai 21,30% pada tahun 2017. Sedangkan, tingkat

pertumbuhan penanaman modal asing mencapai 8,50% pada tahun 2017. Dan juga di ikuti dengan tingkat pertumbuhan penanaman modal asing yang mengalami penurunan drastis mencapai titik -8,80%. Hal ini menyebabkan perusahaan harus berupaya untuk memperoleh modal dari investor agar tetap mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Aspek utama yang menjadi perhatian dalam menjalankan suatu bisnis adalah aspek keuangan yang mana dijadikan dasar dalam pengambilan suatu keputusan. Dengan keputusan dalam melakukan aktivitas pendanaan, kebutuhan dana perusahaan itulah yang nantinya menentukan struktur modal perusahaan. Manajemen perusahaan diperlukan untuk dapat membuat perencanaan yang cermat dipembentukan struktur modal yang optimal untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Keputusan struktur modal yang tidak teliti dan tepat akan mengakibatkan tingginya modal yang akan diterima oleh perusahaan dan akan mempengaruhi turunnya profitabilitas, hal tersebut akan mengancam posisi keuangan perusahaan **(Marfuah, 2019)**.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, dan jumlah karyawan. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Apabila tingkat profitabilitas suatu perusahaan investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih saham naik maka struktur modal mengalami penurunan, karena semakin menggunakan

dana internal, perusahaan mampu membiayai kegiatan operasional dengan menggunakan aset yang dimiliki (**Tangkulung, 2019**).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, dan jumlah karyawan. Profitabilitas merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi atau keuntungan. Keuntungan adalah hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna laporan tahunan, khususnya investor ekuitas dan kreditor. Bagi investor ekuitas, laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek atau sekuritas (**Lasut, 2018**).

Menurut penelitian **Deviani (2018)**, profitabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan serta menjadi ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan, yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari hasil penjualan dan pendapatan investasi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi ternyata menggunakan pendanaan berupa hutang dalam jumlah yang relatif rendah. Berdasarkan *pecking order theory*, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk memanfaatkan sumber dana internal berupa laba ditahan terlebih dahulu dan menggunakan pendanaan eksternal yang relatif rendah. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka tingkat struktur modal perusahaan akan semakin rendah, karena pendanaan yang bersumber dari internal perusahaan memiliki risiko yang lebih rendah.

**Yudiandari (2018)**, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang diukur dengan menggunakan persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. Pendapat lain dari **Rohmiyati (2017)**, yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya.

Teori *trade-off* mengasumsikan profitabilitas tinggi akan mempromosikan penggunaan pembiayaan berbasis utang karena memberikan insentif pelindung pajak pada pembayaran bunga. Selain itu, perusahaan yang menguntungkan menggunakan lebih banyak utang karena kurang mungkin bangkrut (**Shahar et al. , 2018**).

Biasanya untuk memaksimalkan profitabilitas perlu dengan mempertahankan likuiditas yang diinginkan, tetapi meningkatkan profitabilitas pasti akan mengarah pada pengurangan likuiditas perusahaan dan meningkatnya tekanan pada likuiditas akan cenderung mempengaruhi profitabilitas secara negatif (**Panigrahi, 2019**).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Berdasarkan *pecking order theory*, suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung mengurangi penggunaan hutang. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka struktur modal perusahaan akan menjadi semakin rendah. Likuiditas perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki keuangan internal yang memadai untuk memenuhi kewajiban yang

bersifat jangka pendeknya yang berdampak pada struktur modal. Likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang pada saat ditagih atau jatuh tempo (**Lasut, 2018**).

Menurut **Rohmiyati (2017)**, likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Menurut **Fitriany (2018)**, tingkat likuiditas adalah kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek menggunakan asset lancar yang dimilikinya.

Meskipun likuiditas dan profitabilitas berbanding terbalik dengan semua kasus yang bertepatan dengan teori keuangan, ditemukan bahwa perusahaan yang sangat likuid menguntungkan. Asumsi bahwa semua perusahaan yang menguntungkan mengalami kekurangan dari likuiditas dan semua perusahaan yang likuid mengalami kerugian tidak terbukti. Dengan kata lain, perusahaan tidak perlu melepaskan likuiditas untuk mendapatkan laba (**Panigrahi, 2019**). Menurut teori *trade-off*, perusahaan dengan likuiditas lebih tinggi harus meminjam lebih banyak utang karena mereka mampu memenuhi kewajiban mereka tepat waktu (**Cevheroglu-Acar, 2018**).

Kontrol kepemilikan adalah ukuran sejauh mana sebaran kepemilikan dari saham-saham perusahaan yang terdaftar di bursa saham perusahaan. Kontrol kepemilikan memegang peranan penting dalam mengarahkan kebijakan-kebijakan perusahaan agar tidak hanya memenuhi keinginan manajer, namun juga kepentingan semua pemegang saham (**Valensi, 2017**).

**Rima (2018)**, menyatakan bahwa kepemilikan adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris. Adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat.

Penelitian yang lain dilakukan oleh **Nurrohim (2018)**, penelitian mengenai struktur modal dan faktor-faktor penentunya dilakukan terhadap perusahaan multinasional di Indonesia. Hasilnya adalah ditemukannya kontrol kepemilikan memiliki pengaruh yang signifikan pada pengambilan keputusan struktur modal perusahaan multinasional.

**Lontoh (2019)**, menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan proporsi pemegang saham yang di miliki institusi dengan jumlah saham yang beredar. Dalam hubungannya dengan fungsi *monitoring*, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibanding investor individual. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam mengawasi manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan kinerja manajemen yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham karena pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.



Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengambil judul :  
**“ Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Kontrol Kepemilikan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2016-2018)”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki Profitabilitas perusahaan yang menjadi tolak ukur suatu perusahaan.
2. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk Profitabilitas menghasilkan laba atas pengelolaan aset.
3. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sektor perusahaan yang rentan terhadap krisis.
4. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
5. Adanya kesulitan dalam menentukan struktur modal yang optimal.
6. Lebih banyak penggunaan hutang akan meningkatkan resiko yang ditanggung, selain itu penggunaan hutang yang lebih besar juga dapat menyebabkan ekspektasi return atau pengembalian karena peningkatan ekuitas.

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan penelitiannya dan tidak menyimpang dari kerangka yang ditetapkan maka perlu ditetapkan ruang lingkup

permasalahan yang dibahas yakni hanya terbatas pada Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Kontrol Kepemilikan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 ?
2. Apakah Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 ?
3. Apakah Kontrol Kepemilikan mempunyai pengaruh terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
4. Apakah Profitabilitas, Likuiditas dan Kontrol Kepemilikan secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?

## **1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal.
2. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh likuiditas terhadap struktur modal.
3. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh kontrol kepemilikan terhadap struktur modal.
4. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh profitabilitas, likuiditas dan kontrol kepemilikan terhadap struktur modal.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

#### **1.5.2.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara Teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan pemikiran dalam pengaruh profitabilitas, likuiditas dan kontrol kepemilikan terhadap struktur modal.

#### **1.5.2.2 Manfaat Praktis**

Manfaat secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- 1). Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan kemampuan terhadap struktur modal.

- 2). Penelitian lain, yaitu hasil penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangannya. Oleh sebab itu, terbuka lebar bagi peneliti untuk melakukan kajian lanjutannya di masa yang akan datang.